

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Gandrung merupakan sebuah kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Banyuwangi. Kesenian Gandrung adalah termasuk jenis tari pergaulan, karena di dalam tarian tersebut penari Gandrung selalu menari berpasangan dengan para tamu atau penonton. Tari pergaulan tersebut tidak hanya ada di Banyuwangi, tetapi juga terdapat di daerah Bali dan Jawa yang masing-masing tempat mempunyai nama yang berbeda-beda, seperti : Joged, Gandrung, Taledak, Janggrung, Tayub, dan lain sebagainya.¹ Walaupun demikian, Gandrung Banyuwangi memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya ritual dan sakral yang disebut Seblang.

Pertunjukan Gandrung terbagi atas tiga bagian yakni *Jejer*, *Paju* atau *Ngibing*, dan *Seblang Subuh*. *Jejer* merupakan pembuka seluruh pertunjukan Gandrung. Pada bagian ini penari menunjukkan kemampuannya dalam menari, sedangkan para tamu yang umumnya laki-laki hanya menyaksikan. Kemudian setelah *jejer* selesai, maka penari mulai memberikan selendang kepada tamu untuk menari bersama. Biasanya para tamu terdiri dari empat orang, membentuk bujur sangkar dengan penari Gandrung berada di tengah. Penari akan mendatangi para tamu yang menari dengannya satu persatu dengan gerakan menggoda, dan itulah inti dari tari Gandrung. Setelah selesai, penari akan mendatangi rombongan

¹ Sal M. Mugiyo.t.t. *SEBLANG dan GANDRUNG: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta. p. 77.

penonton dan meminta salah satu penonton untuk memilihkan lagu yang akan dinyanyikan. Kegiatan tersebut diselang-seling antara paju dan nyanyi yang akan berlangsung sepanjang malam hingga menjelang subuh. *Seblang Subuh*, bagian ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Gandrung Banyuwangi. Dimulai dengan ritme gerak yang pelan dan penuh penghayatan sambil menyanyikan lagu-lagu bertema sedih. Suasana mistis terasa pada bagian *Seblang Subuh* ini, karena masih terhubung erat dengan ritual *Seblang*.

Menurut sejarah Kesenian Gandrung, awalnya penari Gandrung dilakukan oleh laki-laki, yang berdandan dan berpakaian perempuan sehingga masyarakat menyebutnya Gandrung Lanang. Gandrung Lanang adalah tarian jalanan yang sangat sederhana serta menggunakan alat musik yang sederhana berupa kendang dan rebana. Fungsi Gandrung Lanang saat itu adalah sebagai salah satu strategi perang melawan penjajah. Pada awalnya para penari akan berkeliling desa untuk menggelar pertunjukan Gandrung kemudian mendapat imbalan berupa bahan pangan yang nantinya akan diberikan kepada tawanan penjajah. Selain itu, saat pertunjukan berlangsung para penari menyelipkan seruan untuk menyerang penjajah yang diucapkan dalam bentuk syair lagu. Syair tersebut mengisyaratkan agar bisa menyerang penjajah dengan strategi yang tepat dan mengetahui titik lemah mereka.

Contoh syair yang dinyanyikan yaitu

*Kembang Abang Slebrang Tiba Ring Kasur,
Mbah Teji Sun Anteni Ring Paseban,
Ring Paseban mbah Teji Yoro Mangan Ngenom,
Slebrang Suarane Ngunus Keris,
Gendam Gendhis Obyar Abyur*

Terjemahan:

Tanda Peperangan semua jatuh di tempat yang ditentukan,
Ketua menunggu untuk berembuk disuatu tempat,
Ketua sedang makan dan minum dengan enak,
terdengar suara keris,
semanis apapun kau berbicara akan tetap hancur,²

Dari syair di atas fungsi tari Gandrung dapat diketahui yaitu sebagai media perjuangan untuk melawan penjajah.

Tokoh penari Gandrung Lanang yang terakhir adalah Marsan. Beliau adalah tokoh penari Gandrung Lanang yang terkenal dan tetap menjadi penari Gandrung hingga berumur 40 tahun, sehingga setiap kali ada pertunjukan Gandrung Lanang maka masyarakat menyebutnya Gandrung Marsan. Gandrung menjelang akhir abad ke XIX (k.l.1895) mengalami suatu pembaharuan fundamental.³ Jika pada awalnya Gandrung ditarikan oleh seorang laki-laki yang berdandan dan berpakaian wanita, selanjutnya Gandrung ditarikan oleh perempuan. Selain itu, alat musik yang digunakan tidak hanya kendang dan rebana, tetapi juga penambahan alat musik seperti : biola, *kempul*, *ketuk*, *kenong*, *kloneng* atau *kluncing* (*triangel*). Alasan digantinya penari Gandrung menjadi wanita adalah untuk mengembalikan peran sesungguhnya penari Gandrung yaitu wanita.

Saat ini kesenian Gandrung hanya menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang ditampilkan ketika ada acara tertentu. Berdasarkan wawancara yang

² Wawancara dengan salah seorang penari Gandrung Lanang yaitu Bapak Subari Sofyan pada hari Rabu, 10 februari 2016, pukul 10.00 WIB (telah disetujui untuk dipublikasikan)

³ Soelarko dan S.Iلمي. t.t. *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.p.18.

dilakukan secara langsung bersama salah seorang penari Gandrung Lanang bernama Subari Sofyan dikediamannya pada hari Rabu, 10 Februari 2016, Gandrung Lanang memiliki keunikan tersendiri yang sangat menarik. Hal ini dikarenakan seorang laki-laki mampu berperan menjadi perempuan, namun tidak melupakan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Berdasarkan pengalaman sebagai seniman tari, tidak hanya mampu menarikan tarian laki-laki, tetapi juga dituntut untuk bisa menarikan tarian perempuan. Demikian pula ketika dituntut untuk profesional dalam berkesenian. Ketika diatas panggung dituntut untuk berperan menjadi perempuan, sudah pasti harus menjadi perempuan dan ketika selesai maka kembali ke kodratnya sebagai seorang laki-laki. Menjadi penari tidak harus perempuan saja, laki-laki pun bisa tanpa harus menjadi “*melambai*” seperti yang ditakutkan para orang tua. Sebagian orang tua merasa takut ketika anaknya masuk kedunia tari, karena ketakutannya akan menjadi gemulai atau banci. Namun, melalui karya tari *Isun Hang Gandrung* divisualisasikan bahwa menjadi seorang penari tidak akan merubah sikap dan pribadi bahwa pada kodratnya adalah seorang laki-laki.

Karya tari *Isun Hang Gandrung* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatik yang ditarikan oleh delapan penari laki-laki dan satu penari perempuan. Gerak yang digunakan bersumber dari gerak tari Gandrung Banyuwangi. Karya tari ini memvisualisasikan keprofesionalan seorang penari laki-laki yang mampu menarikan perempuan namun tidak melupakan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Musik iringan yang digunakan adalah *live music* agar kesan dramatik lebih terasa dan nuansa yang diinginkan dapat

dihadirkan dengan musik iringannya. Busana yang dikenakan adalah busana tari Gandrung dengan sedikit perubahan dibagian rok karena menunjukkan dua karakter penari.

Dari pembahasan diatas muncul beberapa pertanyaan kreatif, yaitu :

1. Bagaimana memvisualisasikan profesionalisme seorang penari yang mampu menarik dua karakter dalam sebuah koreografi kelompok ?
2. Bagaimana memvisualisasikan ritual penggunaan *omprog* (hiasan kepala yang digunakan oleh penari Gandrung) dan membangun dramatik dalam setiap adegan ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas, diciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari pertunjukan Gandrung Lanang. Tema yang diangkat yaitu profesionalisme seorang penari laki-laki yang mampu menarik tarian perempuan namun tidak lupa dengan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Dalam karya tari *Isun Hang Gandrung*, penari mampu memerankan dua karakter yaitu laki-laki dan perempuan. Gerak yang digunakan bersumber dari gerak tari Gandrung Banyuwangi, kemudian ditarikan oleh delapan orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan. Selain itu, terdapat ritual penggunaan *omprog* yang memberikan kesan magis serta memiliki makna tersendiri. Ketika penari memakai *omprog* maka siap untuk memerankan sosok perempuan, sedangkan ketika melepas *omprog* maka kembali menjadi laki-laki.

C. Tujuan dan Manfaat

Dalam penciptaan karya tari ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, yaitu

Tujuan

1. Memvisualisasikan profesionalisme seorang penari laki-laki yang mampu menarik perempuan dalam sebuah koreografi kelompok.
2. Mengenalkan kepada penonton bahwa dulunya Gandrung memang ditarikan oleh seorang laki-laki.
3. Memberikan informasi kepada penonton bahwa sepandai-pandainya seorang laki-laki memerankan perempuan, pada kodratnya adalah seorang laki-laki.

Manfaat

1. Mendapatkan pengalaman menciptakan karya tari dengan menghadirkan dua karakter.
2. Mendapatkan informasi tentang sejarah kesenian Gandrung yang dulunya dilakukan oleh laki-laki.

D. Tinjauan Sumber

Karya tari *Isun Hang Gandrung* yang diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan baik sumber tertulis, lisan, ataupun videografi. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Tertulis

Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk–Teknik–Isi*, Cipta Media, 2014, Yogyakarta. Dalam buku tersebut di antaranya dibahas tentang elemen–elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut, kemudian diterapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik, dan isi dari proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Bentuk, teknik, dan isi muncul setelah dilakukannya penjajakan gerak berdasarkan konsep yang diinginkan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok* , Manthili, 2003, Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk dapat menciptakan karya tari dengan dari aspek-aspek komposisi tarinya. Buku tersebut memberikan informasi untuk penempatan penari dipanggung serta pola lantai yang diinginkan.

Kontruksi pertama Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, Ikalasti. 1985. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti *rangsang visual*, *rangsang audiovisual*, *rangsang idesional*, rangsang raba, dan *rangsang kinestetik*. Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Rangsang yang digunakan dalam karya *Isun Hang Gandrung* adalah rangsang visual. Hal tersebut bermula dari ketertarikan ketika melihat video karya tari yang berjudul “ Gandrung Marsan “ karya Subari Sofyan.

Sal M. Murgiyanto berjudul *SEBLANG dan GANDRUNG : Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*, Media Kebudayaan Jakarta. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut ialah mengenai awal mula tarian di Banyuwangi khususnya tarian sakral Seblang yang selanjutnya muncul tari Gandrung. Oleh sebab itu, kesenian Gandrung tidak lepas dari sebuah ritual sakral. Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan kesan dramatik dalam penciptaan karya tari khususnya untuk adegan ritual.

Soelarko dan S. Ilmi yang berjudul, *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*, diterbitkan oleh Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Dalam buku tersebut didapatkan sebuah pengetahuan tentang sejarah Gandrung. Dimulai dari Gandrung Lanang, kemudian menjadi Gandrung Semi yang ditarikan oleh perempuan hingga

Gandrung yang sekarang. Selain itu juga dijelaskan perkembangan dari gerak, kostum, dan alat musik. Buku tersebut sangat membantu dalam menciptakan gerak serta dalam menentukan musik iringan dan tata busana. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk menyampaikan pesan dalam karya tari yang diciptakan.

RMA. Haryamawan, *Dramaturgi*, yang diterbitkan oleh Rosda Offset : Bandung, 1988. Buku tersebut berisi tentang seni drama serta penyajiannya yang meliputi berbagai macam aspek seperti : tempat pertunjukan, pemanggungan, komposisi pentas, serta hubungan religi dan tari. Dari referensi tersebut dapat membantu dalam komposisi atau pola lantai dalam pertunjukan. Kemudian memunculkan kesan mistis dan religius pada beberapa adegan dalam pertunjukan.

2. Sumber videografi

Video tari yang berjudul "*Gandrung Marsan*" karya Subari Sofyan. Video tersebut merupakan video yang menjadi dasar keinginan untuk kembali menggarap karya tari bersumber dari Gandrung Lanang. Dari video tersebut dapat dijadikan sebagai cara untuk mencari kemungkinan lain dan pembeda dari karya tari yang diciptakan.

Video tari Gandrung Banyuwangi. Video tersebut menjadi dasar pencarian gerak yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan aspek koreografi. Tidak hanya gerak, video tersebut dapat dijadikan sebagai sarana eksplorasi bersama penari. Eksplorasi tidak sekedar gerak namun juga rasa dan juga bentuk yang diinginkan penata tari. Gerak yang digunakan yaitu *miwir*,

cangkah, sagah, ongkrok, dan liukkan badan dan disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan.

Video berjudul “*Gemblak*” karya Mamuk Rohmadona. Dari karya tersebut dapat dijadikan sumber acuan dalam penciptaan karya tari ini. Gerak maskulin dan feminim pada karya tari tersebut dapat dijadikan sebuah referensi saat pencarian gerak. Selain itu, alur dramatik dalam karya tari *Gemblak* dapat juga dijadikan referensi dalam penentuan dramatik dalam karya tari *Isun Hang Gandrung* namun disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan oleh penata tari.

3. Sumber Lisan

Subari Sofyan, 57 Tahun seorang seniman serta penari Gandrung Lanang. Dari penuturan beliau didapatkan informasi tentang sejarah Gandrung hingga Gandrung yang sekarang. Selain itu, didapatkan juga informasi tentang keluh kesah, kisah cinta, hingga segala sesuatu tentang penari Gandrung. Beliau juga memberikan sedikit doa ketika sebelum memakai *omprog* dan syair saat masa melawan penjajah. Dari penuturan beliau dapat dijadikan referensi dalam menentukan alur serta dramatik dalam karya tari yang diciptakan.

Ammy Aulia Renata, 21 Tahun, seorang penari Gandrung serta alumni dari jurusan tari ISI Yogyakarta. Berdasarkan penuturan serta pengalaman beliau, didapatkan beberapa informasi tentang fenomena Gandrung yang sekarang kemudian dapat membantu dalam menentukan tema serta pesan yang akan disampaikan melalui karya tari *Isun Hang Gandrung*.